

Penilaian Kualitas Kampung Hijau Rawajati Sebagai Kampung Ramah Lingkungan Yang Berkelanjutan

N.R. Yanti¹, N. Yuliasuti²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 03 July 2019

Accepted: 01 August 2019

Available Online: 26 September 2019

Keywords:

Green kampung, sustainable settlement, environmentally friendly

Corresponding Author:

Nadhira Rizky Yanti
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
nadhira.rizky17@pwk.undip.ac.id

Abstract: *Rawajati Green Village needs to be supported by good quality housing. Functioning Maintenance of housing infrastructure can improve environmental quality and sustainability of settlements. This research is to assess the quality of Rawajati Green Village in an environmentally friendly village concept. After receiving the Kalpataru award at the DKI Jakarta Provincial level in 2006, can this rawajati green village be able to support ecological aspects in environmental management. This study uses a quantitative method with descriptive and weighting statistical analysis with a Likert Scale. Data was collected through questionnaires for 90 households, interviews with relevant stakeholders, and field observations. The results of the study on the social conditions of the community, the economic conditions of the community, relations, and the ecological settlement environment can be seen that the quality of Kampung Hijau Rawajati as an environmentally friendly village has not yet fully led to sustainable settlements. Where the sustainability of Rawajati Green Village is in the moderate category with a score of 2.19.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Yanti, N. R., & Yuliasuti, N. (2019). Penilaian Kualitas Kampung Hijau Rawajati Sebagai Kampung Ramah Lingkungan Yang Berkelanjutan. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 8(3), 120–133.

1. PENDAHULUAN

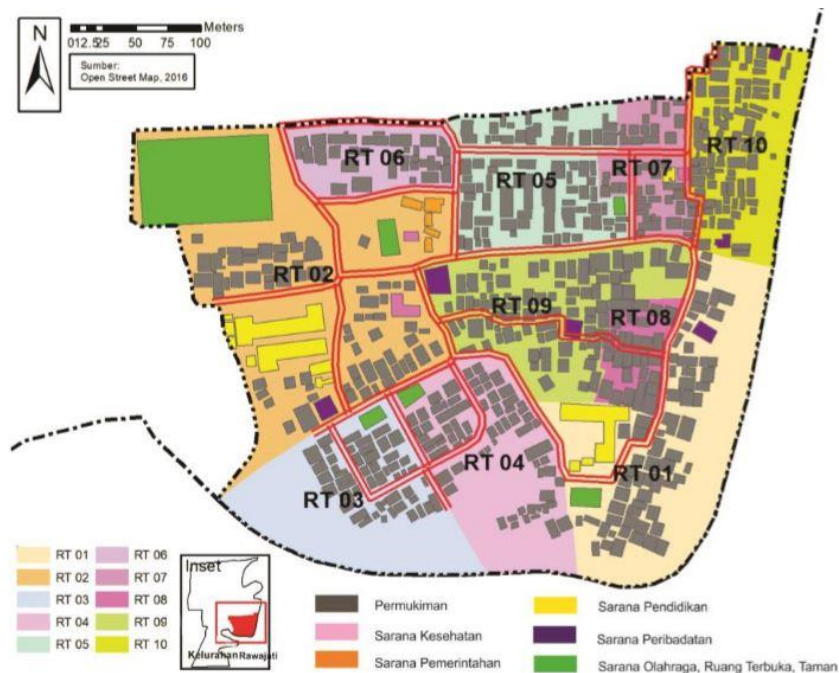
Pemukiman adalah sekelompok rumah tinggal di suatu daerah atau kawasan beserta infrastruktur yang ada di dalamnya. Bentuk permukiman dapat berupa sekelompok rumah, desa, atau kawasan permukiman besar (Sadyohutomo, 2008). Perumahan yang berkelanjutan adalah salah satu kebijakan publik paling penting yang memengaruhi pembangunan kota yang berkelanjutan di sektor perumahan (Tosics, 2004). Sebagai unit terkecil dari sebuah kota, pengembangan permukiman yang layak huni sangat penting dalam mendorong pembentukan kota yang berkelanjutan (Setijanti et al., 2015). Konstruksi permukiman pada dasarnya penting untuk keberlanjutan mengingat terbatasnya ketersediaan sumber daya. Prioritas keberlanjutan permukiman perkotaan bukanlah untuk merusak lingkungan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam (Puspita & Yuliasuti, 2013). Perkembangan kota yang cepat menyebabkan pembangunan mengabaikan aspek lingkungan. Pengembangan kawasan perumahan dan/atau permukiman harus mematuhi peraturan pembangunan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan (Widodo et al., 2015).

Salah satu konsep permukiman yang mendukung kelestarian lingkungan adalah permukiman eco-

village atau permukiman ramah lingkungan. Kampung ramah lingkungan adalah pembangunan daerah yang memperhitungkan pencapaian individu, keluarga, masyarakat, dan kualitas lingkungan alam yang berkelanjutan. Konsep permukiman *eco-village* secara konseptual sama dengan kampung hijau sehingga nantinya bisa disebut 'kampung hijau'. Konsep kampung hijau adalah permukiman ramah lingkungan. Konsep ini berupaya mempertahankan aspek lingkungan di tengah perkembangan kota yang pesat. Kampung Hijau adalah pemukiman dengan prinsip yang berupaya mengintegrasikan kelestarian lingkungan melalui aspek ekologis seperti bangunan ramah lingkungan, produksi hijau, energi alternatif, limbah dan pengelolaannya, dan masih memprioritaskan dimensi sosial dan ekonomi (Global Eco-village, 1994). Kampung Hijau mengimplementasikan pelestarian fungsi lingkungan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, baik melestarikan fungsi pada komponen lingkungan (komponen biotik, abiotik, sosial ekonomi dan budaya serta kesehatan masyarakat) (Subintomo, 2011).

Salah satu kampung atau permukiman di DKI Jakarta yang juga berusaha mempromosikan aspek ekologis adalah Kampung Hijau Rawajati di Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan (lihat Gambar 1). Kampung Hijau Rawajati dicirikan sebagai daerah permukiman padat penduduk di tengah kota yang masih mempertahankan suasana indah dan ramah lingkungan. Kampung Hijau Rawajati perlu didukung oleh kualitas permukiman yang baik. Fungsi pembangunan daerah yang cenderung mengarah ke pusat-pusat kegiatan perkotaan juga mengancam keberlangsungan permukiman di wilayah tersebut. Kurangnya pemeliharaan infrastruktur permukiman juga menyebabkan beberapa masalah lingkungan di Kampung Hijau Rawajati. Masalah ini dapat berdampak pada penurunan kualitas lingkungan dan keberlanjutan Kampung Rawajati. Dengan kondisi saat ini, Kampung Hijau Rawajati masih membutuhkan perbaikan untuk mendukung keberlanjutan kampung hijau yang ramah lingkungan. Bagaimana kualitas Kampung Hijau Rawajati sebagai kampung ramah lingkungan setelah bertahun-tahun mendukung keberlanjutannya?

Gambar 1. Peta Kampung Hijau Rawajati (Analisis, 2017)



Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai kualitas Kampung Hijau Rawajati dilihat dari konsep kampung berkelanjutan, dengan melakukan identifikasi dan menganalisis kondisi sosial masyarakat Kampung Hijau Rawajati; kondisi ekonomi masyarakat; lembaga lokal; lingkungan ekologis ditinjau dari konsep kampung berkelanjutan.

2. DATA DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif menekankan fenomena objektif yang dipelajari secara kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah melakukan penelitian secara sistemik, terkontrol, empiris, dan kritis mengenai hipotesis suatu fenomena. Penelitian ini juga bekerja dengan angka sehingga data yang diperoleh dalam bentuk angka (skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi) dianalisis menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu, dan untuk memprediksi bahwa variabel tertentu memengaruhi variabel lain (Creswell, 2002).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner, observasi lapangan, dan wawancara melalui sumber langsung yaitu kondisi masyarakat dan kondisi lapangan, selain itu juga data sekunder diperoleh melalui dokumen studi yang diperoleh dari instansi terkait. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu menggunakan metode *proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel untuk menyempurnakan penggunaan teknik area sampel. Penggunaan metode tersebut untuk mendapatkan sampel yang representatif, mengambil subjek dari masing-masing daerah ditentukan menjadi seimbang atau sebanding dengan jumlah subjek di masing-masing wilayah (Sugiyono, 2012).

Dalam proses pemilihan responden berikutnya, jumlah sampel yang diambil secara proporsional berdasarkan jumlah populasi per RT. Untuk perhitungan sampel yang diambil dengan cara yaitu satu kepala keluarga mewakili satu sampel dan jumlah kuesioner yang akan didistribusikan di Kampung Hijau Rawajati adalah 90 sampel untuk setiap kepala rumah tangga yang tersebar di RW 03 diambil secara acak dan dihitung secara proporsional berdasarkan jumlah populasi setiap RT di RW 03 (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Kuesioner (Analisis, 2017)

RT	Jumlah Kepala Rumah Tangga	Jumlah Sampel Kepala Rumah Tangga
RT 01	185	18
RT 02	57	6
RT 03	55	5
RT 04	137	14
RT 05	97	10
RT 06	47	5
RT 07	56	6
RT 08	73	7
RT 09	105	10
RT 10	94	9
Total	906	90

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi sosial masyarakat, kondisi ekonomi masyarakat, kelembagaan, dan permukiman ekologis. Kondisi sosial masyarakat memiliki sub variabel interaksi sosial dan rasa kebersamaan. Untuk lingkungan permukiman ekologis terdiri dari sarana dan prasarana lingkungan, lokasi permukiman, kualitas lingkungan bangunan fisik, penggunaan ruang terbuka, penggunaan transportasi ramah lingkungan, peningkatan kualitas air, pengurangan konsumsi energi rumah tangga, penggunaan teknologi ramah lingkungan, panen air hujan, limbah manajemen dan pemrosesan sebagai sub-variabelnya.

Alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian statistik deskriptif adalah dengan metode pembobotan menggunakan Skala Likert. Skala Likert digunakan dalam metode pembobotan untuk mengklasifikasikan tingkat skala nominal setiap indikator. Langkah pertama adalah menentukan jumlah kelas yang bisa dicari dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah kelas} &= 1+3,322 \log n \\ &= 1+ 3,322 \log 4 \end{aligned}$$

$$= 1+3,322 (0,602)$$

$$= 2,99 \rightarrow 3 \text{ kelas}$$

n = Jumlah variabel dalam penelitian ini

Skala likert memiliki panjang interval yang dapat digolongkan yang dapat dicari dengan rumus

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Skor terbesar} - \text{skor terkecil}}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{3 - 1}{3} = 0,66$$

Tabel 2. Rentang Skor (Analisis, 2017)

Rentang Skor	Kriteria
1,00 – 1,66	Buruk
1,67 – 2,32	Sedang
2,33 – 3,00	Baik

Seperti yang dapat kita lihat pada Tabel 2, setiap indikator dialokasikan ke salah satu dari tiga kelas, yaitu, buruk, sedang, dan baik, dengan skor masing-masing berkisar dari 1 hingga 3. Skor 3 adalah skor tertinggi yang mengarah ke kondisi yang baik. Sedangkan skor 1 adalah skor terendah yang mengarah ke kondisi buruk. Nilai tertinggi ada pada variabel yang bisa menjadi dasar penyelesaian berkelanjutan. Variabel dengan nilai terendah dapat menjadi rekomendasi untuk menyelaraskan antara masing-masing variabel untuk mengarah pada penyelesaian yang berkelanjutan. Selanjutnya, indikator ditambahkan untuk mendapatkan skor total yang mengindikasikan tingkat pencapaian keberlanjutan kampung hijau. Studi ini mengkaji penilaian keberlanjutan kampung perkotaan. Keberlanjutan kampung akan dieksplorasi berdasarkan berbagai variabel dan akan ditentukan terutama berdasarkan karakteristik dan efeknya terhadap keberlanjutan lingkungan pemukiman.

Analisis kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Hijau Rawajati menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan metode pembobotan (Skala Likert) dan distribusi frekuensi. Analisis ini berguna untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sebagai variabel. Variabel kondisi sosial terdiri dari interaksi sosial dan *sense of community* sebagai sub variabel. Kondisi ekonomi sebagai variabel yang terdiri dari tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan, pekerjaan sampingan yang independen, dan kegiatan bisnis yang ramah lingkungan sebagai sub variabel. Data diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Kuisisioner adalah untuk responden per kepala rumah tangga yang tinggal di Kampung Hijau Rawajati untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap interaksi sosial, perasaan masyarakat, dan kondisi ekonomi di Kampung Hijau Rawajati.

Selain itu, wawancara dengan perangkat RW dilakukan untuk menentukan persepsi mereka tentang kondisi sosial orang-orang yang tinggal di RW, untuk mengisi kuesioner tertutup. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Hijau Rawajati. Selain itu, wawancara dengan pejabat RW, Kelurahan dan pemimpin kelompok lingkungan dilakukan untuk menentukan peran dan keaktifan kelembagaan Kampung Hijau Rawajati, untuk mengisi kuesioner tertutup. Data yang diperoleh melalui kuesioner kemudian diproses menggunakan perangkat lunak Ms. Excel. Melalui perangkat lunak ini, kita dapat menghasilkan bobot masing-masing variabel dan juga indikator yang digunakan dalam penilaian. Bobot tersebut kemudian digunakan pada tahap penelitian selanjutnya, yang merupakan penilaian kualitas Kampung Hijau Rawajati dalam hal aspek keberlanjutan pemukiman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Kampung Hijau Rawajati

Interaksi sosial adalah kunci bagi semua kehidupan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa jika tidak ada interaksi maka tidak ada kehidupan sosial (Soekanto, 2006). Interaksi sosial didefinisikan sebagai hubungan yang dinamis dari hubungan antara orang-orang, antara kelompok, serta antara individu

dengan kelompok manusia. Syarat utama dari interaksi sosial adalah terjadinya komunikasi kontak dan sosial (Gillin dalam Soekanto, 2006). McMillan & Chavis (1986) mengungkapkan bahwa rasa kebersamaan adalah hubungan yang melibatkan interaksi sosial dalam suatu komunitas yang menciptakan rasa memiliki antara masing-masing anggota dan persepsi satu sama lain melalui proses berbagi dan saling membutuhkan. Rogers & Sukolratanamete (2009) dalam penelitiannya tentang perasaan keakraban di empat daerah perumahan pinggiran kota menemukan indikasi kuat bahwa karakteristik sosial memiliki pengaruh besar dalam rasa keakraban yang diciptakan dalam lingkungan perumahan.

Terdapat dua sub variabel yang dianalisis yaitu interaksi sosial dan rasa kebersamaan. Dalam sub variabel interaksi sosial, terdapat 4 sub indikator yaitu frekuensi interaksi sosial, tempat interaksi, lama waktu yang dibutuhkan ketika interaksi dan hubungan sosial masyarakat. Dari hasil analisis, diketahui bahwa RT 01 – RT 10 melakukan interaksi sosial sehari-hari dengan berbagai lokasi. Penduduk di RT 06 termasuk dalam kategori baik ketika di dibandingkan dengan RT lainnya karena seringnya interaksi sosial dengan tetangga mereka. Secara keseluruhan hubungan masyarakat di Kampung Hijau Rawajati sangat baik, ditandai dengan konflik yang jarang. Pada sub variabel rasa kebersamaan terdapat 19 indikator yang mempengaruhi lama tinggal, alasan masyarakat untuk tinggal di Kampung Hijau Rawajati, keinginan masyarakat untuk pindah dari Kampung Hijau Rawajati, keanggotaan dalam masyarakat, tingkat masyarakat partisipasi dalam organisasi sosial, lingkungan perumahan, intensitas pembersihan lingkungan umum (gotong royong / konsekrasi), pengaruh dalam masyarakat, tingkat kepercayaan anggota masyarakat terhadap hasil musyawarah bersama / keputusan, integrasi dan pemenuhan, tingkat kepercayaan pada anggota masyarakat di lingkungan, tingkat kenyamanan publik terhadap lingkungan, hubungan emosional timbal balik, bentuk kesadaran masyarakat untuk melindungi lingkungan, bentuk kesadaran akan penghijauan lingkungan, antusiasme masyarakat dalam aktivitas penghijauan, bentuk keterlibatan masyarakat untuk melindungi lingkungan, ketaatan budaya / agama, dan frekuensi kegiatan rapat lingkungan perumahan.

Orang-orang di Kampung Hijau Rawajati memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan tempat tinggi seperti menjaga kebersihan di sekitar rumah mereka dan melakukan kerja bakti rutin. Selain itu, sebagian besar komunitas Kampung Hijau Rawajati telah hidup lebih dari 20 tahun sehingga memiliki hubungan kekerabatan yang kuat dengan tetangganya. Keinginan untuk pindah dari Kampung Hijau Rawajati juga rendah karena orang-orang merasa nyaman tinggal di Kampung Hijau Rawajati. Rasa komunitas di semua RT di Kampung Hijau Rawajati itu bagus. Ini karena kepedulian warga RT 01-RT 10 tinggi di lingkungan tempat tinggal mereka dan sudah dekat dengan orang-orang di sekitar tempat tinggal mereka.

Kondisi sosial Rawajati Kampung Hijau secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik dengan skor total 2,36. Ada 6 RT dengan kondisi sosial yang baik yaitu RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, RT 06, dan RT 09, sedangkan 4 RT lainnya digolongkan sebagai RT 05, RT 07, RT 08 dan RT 10. Ada beberapa hal yang mendukung nilai kondisi sosial yaitu berada di empat RT, RT 05 dan RT 07 adalah 2 RT yang termasuk dalam bentuk pemukiman dalam bentuk kompleks perumahan sehingga komunitas sosial tidak begitu dekat daripada pemukiman kampung (lihat Gambar 2).

Gambar 2. Kondisi Sosial Kampung Hijau Rawajati (Analisis, 2017)



Kondisi Ekonomi Kampung Hijau Rawajati

Masyarakat dalam lingkungan pemukiman harus memiliki ekonomi yang kuat untuk mempertahankan kelangsungannya, seperti ketersediaan lapangan kerja, memiliki tingkat pendapatan yang baik, pengembangan dan implementasi teknologi yang tepat dan sebagainya (Lanchman, 1997). Tindakan yang dilakukan oleh individu, rumah tangga, dan masyarakat berkontribusi langsung pada kualitas hidup masyarakat dan harus dimasukkan dalam setiap upaya untuk memahami bagaimana pekerjaan dan bentuk-bentuk kegiatan ekonomi lainnya berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan (Blowers, 1994).

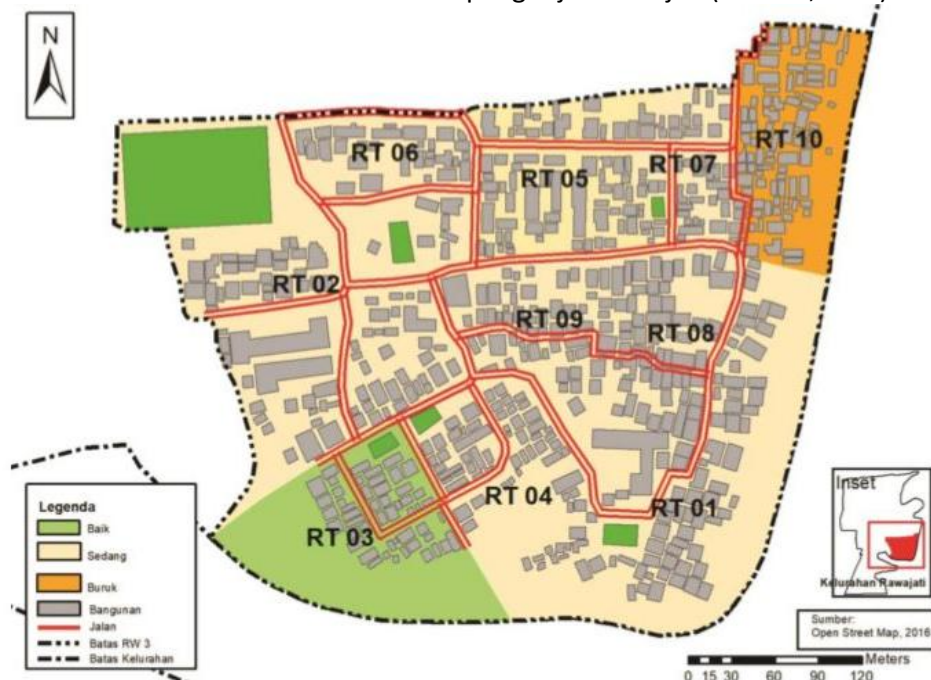
Dalam analisis ini ada lima subvariabel yang dianalisis: tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian, jumlah pendapatan, pekerjaan sampingan, dan aktivitas bisnis yang ramah lingkungan. Upaya meningkatkan ekonomi juga dilakukan oleh masyarakat Kampung Hijau Rawajati. Sebanyak 47% penduduk memiliki pekerjaan sampingan yang berhasil membantu perekonomian keluarga. Pekerjaan sampingan dilakukan dengan mendirikan bisnis dalam bentuk warung, binatu, penjahit, dan sebagainya. Orang yang memiliki bisnis sampingan cenderung memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki untuk melakukan bisnis yang juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan. Sebanyak 10% penduduk memiliki pekerjaan sampingan tetapi tidak benar-benar membantu ekonomi keluarga seperti membuat kue tetapi tidak dilakukan setiap hari. Selain itu, 43% penduduk Kampung Hijau Rawajati tidak memiliki pekerjaan sampingan sehingga ekonomi keluarga hanya bertumpu pada pekerjaan utama yang dilakukan oleh kepala keluarga. Ini karena beberapa faktor seperti penghasilan yang cukup atau kurang keterampilan bisnis sehingga tidak ada pekerjaan atau bisnis sampingan. Usaha sampingan yang dimiliki oleh penduduk di Kampung Hijau Rawajati beragam seperti menjahit, membuat makanan (pempek, rempeyek, kue, bir pletok, dll.), Penyewaan mantel, penjualan kosmetik, pakaian anak-anak, dan bisnis kerajinan. Kampung Hijau Rawajati memiliki potensi ekonomi seperti membuat bir pletok, jahe instan, kunyit asem, kunyit putih, jahe merah, sirup (pandan dan jahe), makanan ringan khas Betawi (kembang goyang, rengginang, akar kelapa, biji ketapang) (lihat Gambar 3). Semua ini dilakukan dengan Kelompok Tani Anggrek, produknya dijual dan hasilnya digunakan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selain Kelompok Tani Anggrek ada juga kelompok benih jati khusus yang bergerak dalam urusan tanaman. RT 01 menghasilkan keripik bawang, RT 02 menghasilkan rempeyek, RT 04 menghasilkan semprong, dan RT 09 menghasilkan akar kelapa dan kue.

Gambar 3. (a) Produksi Jahe Merah Warga dari Kelompok Tani Anggrek; (b) Produksi Bir Pletok Warga dari Kelompok Tani Anggrek; (c) Warga Produksi Jahe Instan milik Kelompok Tani Anggrek (Analisis, 2017)



Kondisi ekonomi Kampung Rawajati Hijau secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang dengan skor total 1,96. Sub variabel dari tingkat pendidikan yang termasuk dalam kategori baik adalah RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, RT 05, RT 06, RT 07 dan RT 09, sedangkan RT 08 dan RT 10 berada dalam kategori buruk. Untuk variabel sub mata pencaharian yang termasuk dalam kategori baik adalah RT 03, kategori sedang RT 01, RT 04, RT 06, RT 07 dan RT 08, sedangkan RT 02, RT 05 dan RT 10 berada dalam kategori buruk. Kemudian untuk sub variabel jumlah pendapatan, yang termasuk kategori baik yaitu RT 03, kategori sedang adalah RT 08, dan sisanya adalah kategori buruk. Selanjutnya, untuk sub variabel pekerjaan sampingan, kategori yang baik adalah RT 02, RT 03, dan RT 09, untuk kategori sedang meliputi RT 01, RT 04, RT 05, RT 08 dan RT 10, kemudian RT 06 dan RT 07 adalah kategori buruk. Akhimya, untuk sub-variabel kegiatan bisnis ramah lingkungan yang dikategorikan baik adalah RT 03, RT 07 dan RT 09. Sementara RT 01, RT 05 dan RT 10 adalah kategori sedang, dan lainnya adalah kategori buruk (lihat Gambar 4). Pada dasarnya, Kampung Hijau Rawajati dari sisi bisnis mandiri sebagai salah satu cara peningkatan ekonomi bisa dikatakan belum cukup baik, begitupun aktivitas bisnis yang ramah lingkungan. Perilaku seperti itu dipengaruhi oleh kurangnya keterampilan dan keinginan warga untuk memiliki dan meningkatkan bisnis.

Gambar 4. Kondisi Ekonomi Kampung Hijau Rawajati (Analisis, 2017)



Institusi di Kampung Hijau Rawajati

Masyarakat juga membutuhkan dukungan dari lembaga lokal untuk mendorong partisipasi mereka dalam meningkatkan kualitas lingkungan. Kolaborasi yang kuat antara individu dan organisasi, seperti masyarakat, lembaga lokal, lembaga publik, organisasi nirlaba dan pemangku kepentingan lainnya diperlukan untuk mencapai sistem sosial-ekologi yang lebih berkelanjutan (Yuliasuti, Wahyono, Syafrudin, & Sariffuddin, 2017). Kampung Hijau Rawajati sebagai desa yang ramah lingkungan perlu memiliki organisasi atau pengelolaan untuk mengelola dan mengelola semua kegiatan yang ada. Kampung Hijau Rawajati membutuhkan partisipasi seluruh masyarakat secara keseluruhan untuk menciptakan desa ramah lingkungan yang berkelanjutan.

Kampung Hijau Rawajati memiliki beberapa kelompok atau lembaga, seperti kelompok PKK, kelompok pemuda, kelompok yang peduli terhadap penghijauan lingkungan dan adaptasi perubahan iklim (Proklm / Program Kampung Iklim), Kelompok Tani Angrek, dan Agro Kelompok. Semua kelompok ini harus memainkan peran aktif dalam setiap kegiatan program desa hijau serta sebagai motivator dan penggerak bagi penduduk lokal dalam hal mengelola lingkungan mereka. Kelompok Tani adalah kelompok yang bergerak dalam penyediaan tanaman hijau untuk ditanam di lingkungan. Pabrik ini dikembangkan dan dirawat di rumah kaca hidroponik yang terletak di sebelah Bank Sampah Rawajati. Selain itu, Kelompok Tani juga menjadi tempat bagi orang-orang yang memiliki bisnis yang berasal dari penanaman tanaman obat atau tanaman hias yang pada akhirnya hasil usaha ini dapat dijual, baik ke toko, pasar, atau supermarket. Kelompok Rawajati Agro adalah kelompok yang bertugas memandu wisatawan yang datang ke Kampung Hijau Rawajati. Wisatawan yang berkunjung beragam beragam, ada yang perorangan untuk keperluan studi banding, dan ada juga dari kelompok atau lembaga tertentu yang ingin tahu lebih banyak tentang Kampung Hijau Rawajati. Turis yang datang dari dalam dan luar negeri seperti Jepang. Jumlah wisatawan yang datang tidak menentu, sekitar 10-30 orang per bulan. Kelompok Agrowisata ini juga menyebarkan pengelolaan sampah di Kampung Hijau Rawajati yang ditargetkan untuk para wisatawan, baik dari pengumpulan sampah, pengomposan, hingga daur ulang sampah menjadi kerajinan seperti tas, vas, karpet, dan sebagainya. Pergantian Kampung Hijau Rawajati telah memberikan daya tarik tersendiri dan mendatangkan wisatawan. Alhasil menjadikan Kampung Hijau Rawajati sebagai salah satu tujuan wisata agro di Jakarta. Namun hingga saat ini belum ada kebijakan khusus yang ditakdirkan untuk Kampung Hijau Rawajati, baik yang mendukung maupun menghambat pengembangan agrowisata di wilayah tersebut.

Hasil survei menunjukkan ada beberapa kelompok di Kampung Hijau Rawajati. Pertama, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga atau Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). 54% penduduk menyatakan bahwa kelompok PKK di Kampung Hijau Rawajati dikelola dengan baik dan aktif, tetapi 46% menyatakan bahwa kelompok PKK di Kampung Hijau Rawajati tidak dikelola dengan baik, dan kelompok tidak aktif berpartisipasi. Kedua, kelompok pemuda (Karang Taruna). Sebanyak 71% warga menyatakan bahwa Kelompok Pemuda di Kampung Hijau Rawajati tidak dikelola dengan baik, dan tidak memainkan peran aktif, tetapi sebanyak 29% warga menyatakan bahwa kelompok pemuda di Kampung Hijau Rawajati dikelola dengan baik, dan grup memainkan peran aktif. Ketiga, kelompok penghijauan lingkungan. Sebanyak 43% penduduk menyatakan bahwa kelompok sadar lingkungan di Kampung Hijau Rawajati dikelola dengan baik, dan aktif berpartisipasi, tetapi 57% penduduk menyatakan bahwa kelompok yang peduli dengan penghijauan belum aktif atau secara maksimal berpartisipasi. Peran Kelompok Proklm, Kelompok Tani Angrek, dan Kelompok Agrowisata belum sepenuhnya maksimal dan menjangkau masyarakat sehingga banyak program kerja yang belum diketahui oleh masyarakat. Selain itu, kurangnya evaluasi terhadap program yang dilaksanakan dalam bentuk forum komunitas juga merupakan kelemahan. Pembagian peran masing-masing kelompok tidak merata sehingga terkadang kinerja mereka tumpang tindih. Selain itu, jika dilihat dari anggota kelompok ini juga masih minim dan pelopor adalah orang yang sama karena keterbatasan sumber daya manusia.

Selain kelompok, peran ketua RW / RT juga penting dalam pengelolaan lingkungan. Secara umum, fungsi RT dan RW tidak hanya terkait dengan kekerabatan masyarakat, tetapi juga memiliki peran untuk mengoordinasikan kegiatan masyarakat dan menjembatani hubungan antara masyarakat dan pemerintah

(Kelurahan atau Kecamatan). Organisasi RT memiliki peran strategis dalam kaitannya dengan kegiatan masyarakat yang terutama terkait dengan kegiatan pemukiman, baik dalam masalah administrasi dan sosial. Lembaga RT perlu lebih kuat, lebih efisien, dan lebih peka terhadap kondisi sosial dan tata ruang dengan konsep perumahan berkelanjutan. RT sebagai lembaga lokal, yang tumbuh dan berkembang di semua lapisan masyarakat Indonesia, perlu dipertimbangkan sebagai instrumen dan strategi dalam pengembangan masyarakat dari bawah (Yuliasuti, Syahbana, & Soetomo, 2015). Peran ketua RW dalam pengelolaan lingkungan di Kampung Hijau Rawajati adalah memelihara, mengoordinasi, dan memobilisasi warga untuk menjaga lingkungan tempat mereka hidup seperti kegiatan kerja rutin yang diadakan seminggu sekali. Ada juga pertemuan RW bulanan yang dihadiri oleh ketua RT, lembaga, dan staf RW untuk memeriksa dan melaporkan keamanan, kebersihan lingkungan, dan pengumpulan data populasi. Hal ini menunjukkan bahwa peran ketua RW juga menentukan kualitas atau tidaknya Kampung Hijau Rawajati, terutama dalam pengelolaan lingkungan. Kepala RT juga berperan aktif dalam memobilisasi penghuni di lingkungan mereka masing-masing dan telah berkontribusi dalam pengelolaan lingkungan di Kampung Hijau Rawajati.

Institusi Kampung Hijau Rawajati secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik dengan skor total 2,35. Untuk sub variabel kelompok PKK yang termasuk dalam kategori baik adalah RT 01, RT 03, RT 05, RT 06, RT 07 dan RT 09, sedangkan RT 02, RT 04, RT 08 dan RT 10 berada dalam kategori sedang. Untuk sub variabel kelompok kelompok remaja termasuk dalam kategori baik yaitu RT 01, RT 03, dan RT 06, sedangkan untuk kategori sedang yaitu RT 02, RT 04, RT 05, RT 07, RT 08, RT 09, dan RT 10. Kemudian untuk sub variabel dari kelompok aforestasi lingkungan, yang termasuk dalam kategori baik yaitu RT 01, RT 03, RT 05, RT 06 dan RT 09, sedangkan kategori sedangnya adalah RT 02, RT 04, RT 07, RT 07, RT 08 dan RT 10 (lihat Gambar 5). Pada dasarnya, Kampung Hijau Rawajati dari sisi kelembagaan sudah baik, tetapi perlu dikembangkan secara maksimal sehingga hasil kegiatan yang terdapat di lembaga-lembaga ini dapat bermanfaat bagi lingkungan perumahan di Kampung Hijau Rawajati itu sendiri, terutama yang terlibat dalam pelestarian dan kegiatan ramah lingkungan.

Gambar 5. Kondisi Institusi di Kampung Hijau Rawajati (Analisis, 2017)



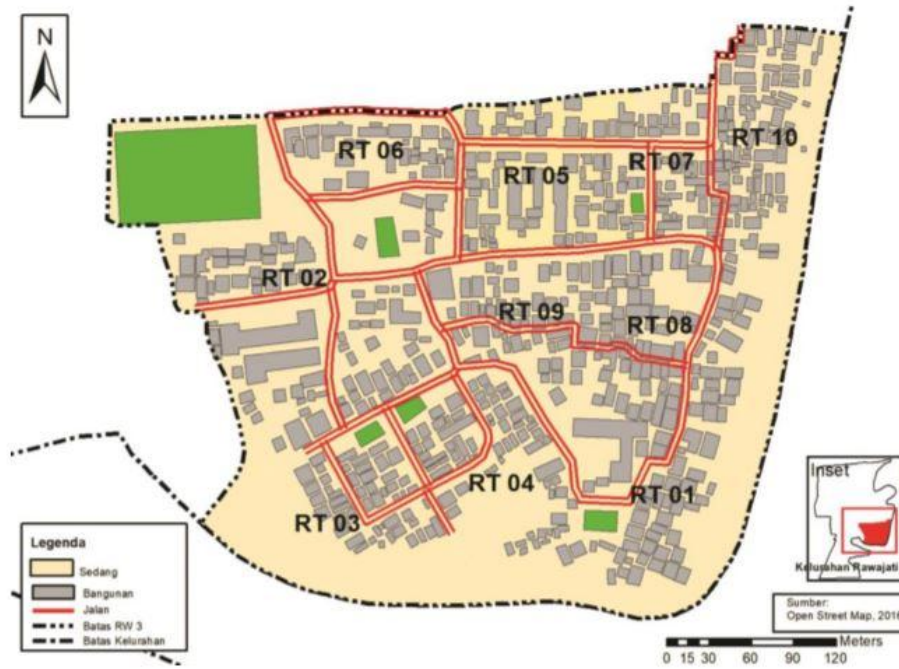
Lingkungan Ekologis Desa Hijau di Kampung Hijau Rawajati

Salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk menciptakan lingkungan perumahan yang berkelanjutan adalah ketersediaan fasilitas dan infrastruktur permukiman. Menurut Eko Budiharjo yang mengadopsi teori penyelesaian Doxiadis, disebutkan bahwa dalam penyelesaian ada lima faktor yang harus diperhatikan, salah satunya adalah ketersediaan sarana dan prasarana permukiman. Sarana dan prasarana perumahan merupakan wadah dan penunjang kegiatan manusia yang hidup di dalamnya. Perumahan ekologis membutuhkan lingkungan yang sehat, aman, dapat diakses untuk transportasi umum, memiliki peluang untuk meningkatkan ekonomi keluarga, dan dapat memperoleh layanan kesehatan dan pendidikan (Wunas, 2011). Prinsip-prinsip *Eco-village* adalah (1) Meningkatkan desain dan penggunaan ruang terbuka untuk tujuan sosial dan ekologis, (2) Meningkatkan kualitas air dan air minum, (3) pengurangan konsumsi energi rumah tangga, (4) gratis atau bebas mobil tata letak, (5) Partisipasi masyarakat (Kennedy, 1997).

Dalam analisis ini ada sebelas subvariabel yang dianalisis: fasilitas lingkungan, infrastruktur lingkungan, lokasi pemukiman, kualitas lingkungan bangunan fisik, penggunaan ruang terbuka, penggunaan transportasi ramah lingkungan, peningkatan kualitas air, pengurangan konsumsi energi rumah tangga, teknologi ramah lingkungan, air hujan panen, dan pengelolaan limbah. Keberadaan fasilitas perumahan di Kampung Hijau Rawajati sangat lengkap, yaitu fasilitas pendidikan, ibadah, kesehatan, perdagangan dan jasa, serta fasilitas olahraga dan rekreasi. Infrastruktur di Kampung Hijau Rawajati lengkap, tetapi kondisinya berkisar dari yang baik hingga yang buruk. Selain itu, 93% rumah di Kampung Hijau Rawajati adalah rumah permanen, 43% rumah di Kampung Hijau Rawajati memiliki ruang terbuka hijau, 67% penduduk memiliki jarak kerja dari rumah <5 km. Lokasi Kampung Hijau Rawajati sangat strategis, dekat dengan pusat kota dan dekat dengan jalan utama Jakarta Selatan, Jalan Raya Kalibata, Jalan Rawajati Timur dan Jalan Pasar Minggu. Kemudian, sebanyak 48% penduduk secara rutin menggunakan transportasi ramah lingkungan, 50% penduduk secara rutin mengurangi konsumsi energi, 8% orang mulai menggunakan teknologi ramah lingkungan, 11% penduduk menggunakan panen air hujan. Kampung Hijau Rawajati juga memiliki Rawajati Bank Sampah, TASAKE (Penghematan Sampah Kering), Hidroponik dan Budidaya Aquaponic, dan Biopori.

Secara umum, sistem pengelolaan sampah di Kampung Hijau Rawajati baik. Kampung Hijau Rawajati juga memiliki TPST sendiri yang disebut TPST Jatimas. Sistem pengangkutan secara teratur dan tempat sampah yang sudah dalam bentuk pemilahan sampah organik dan non organik. Frekuensi pengangkutan sampah juga dilakukan oleh petugas 2- 3 kali seminggu. Sampah organik diangkut setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat. Sampah anorganik untuk TASAKE diangkut setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu, sementara sampah yang diangkut ke TPA diangkut setiap hari Selasa dan Kamis. Berdasarkan survei, 91% responden mengatakan bahwa upaya pengelolaan limbah 3R sudah ada, tetapi hanya beberapa orang yang berpartisipasi sehingga tidak berjalan dengan baik, sedangkan sisanya 9% mengatakan bahwa mereka berpartisipasi aktif dalam pengelolaan limbah 3R dan berjalan dengan baik hingga saat ini. Bagi orang yang melakukan pengomposan, masih terbatas pada pengolahannya saja, dalam arti masih digunakan secara pribadi dan tidak dijual secara ekonomis. Upaya memanfaatkan limbah oleh masyarakat sudah ada, tetapi belum maksimal. Karena itu, upaya pemanfaatan limbah masyarakat masih rendah. Bank Sampah Rawajati tidak maksimal atau optimal karena hanya beberapa warga RW 03 yang melakukan itu, dan tidak mencapai semua RT. Hal ini ditunjukkan dari jumlah pelanggan Bank Sampah sebanyak 330 keluarga dari total 906 keluarga atau hanya sekitar 36% dari seluruh penduduk Kampung Hijau Rawajati. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan kreativitas untuk mengolah limbah serta keterbatasan daya dan biaya masyarakat. Kondisi lingkungan ekologis Kampung Hijau Rawajati secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang dengan skor total 2,08 dan semua RT memiliki kategori sedang (lihat Gambar 6).

Gambar 6. Lingkungan Ekologis Kampung Hijau Rawajati (Analisis , 2017)



Menilai Kualitas Kampung Hijau Rawajati sebagai Kampung Berkelanjutan

Berdasarkan analisis skor yang telah dilakukan pada 4 variabel, dapat dilihat bahwa kualitas Kampung Hijau Rawajati sebagai desa ramah lingkungan dalam arah keberlanjutannya, belum sepenuhnya mengarah pada permukiman berkelanjutan yaitu keberlanjutan Kampung Hijau Rawajati termasuk dalam kategori SEDANG dengan skor 2.19. Tabel analisis kualitas kampung hijau rawajati (tabel 3).

Kategori ini menunjukkan bahwa masih ada variabel keberlanjutan dari permukiman yang kondisinya masih perlu ditingkatkan. Dari keempat variabel di atas, ada dua variabel yang termasuk dalam kategori BAIK yaitu kondisi sosial masyarakat dengan skor 2,36 dan institusi dengan skor 2,35. Variabel ekonomi masyarakat termasuk dalam kategori SEDANG dengan skor 1,96, sedangkan variabel lingkungan ekologis termasuk dalam kategori SEDANG dengan skor 2,08 (lihat Gambar 7).

Tabel 3. Skoring Penilaian Kualitas Kampung Hijau Rawajati Ditinjau Dari Konsep Kampung Ramah Lingkungan (Analisis, 2017)

Variabel	RT 1	RT 2	RT 3	RT 4	RT 5	RT 6	RT 7	RT 8	RT 9	RT 10	TOTAL	
Kondisi Sosial Masyarakat	2,43	2,37	2,41	2,36	2,26	2,40	2,30	2,31	2,46	2,29	2,36	BAIK
Kondisi Perekonomian Masyarakat	2,04	1,80	2,72	1,86	1,84	1,74	1,93	1,83	2,32	1,53	1,96	SEDANG
Institusi/Kelembagaan	2,89	2,00	2,40	2,29	2,30	2,80	2,34	2,01	2,35	2,11	2,35	BAIK
Lingkungan Permukiman Ekologis Kampung Hijau	2,01	1,95	2,11	1,94	2,24	2,18	2,17	2,09	2,25	1,88	2,08	SEDANG
SKOR	2,34	2,03	2,41	2,11	2,16	2,28	2,19	2,06	2,35	1,95		
KATEGORI	BAIK	SEDANG	BAIK	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG	BAIK	SEDANG		

Keterangan Rentang Skor:

1,00-1,66 = Buruk 1,67-2,32 = Sedang 2,33-3,00 = Baik

Gambar 7. Kualitas Kampung Hijau Rawajati (Analisis, 2017)

Berdasarkan hasil penilaian menunjukkan bahwa kondisi sosial memiliki skor tertinggi di antara keempat variabel di atas, yang mendukung keberlanjutan di permukiman Kampung Hijau Rawajati. Hal ini sesuai dengan pendapat (Guinness, 1986) bahwa aspek kehidupan kampung tercermin dalam kehidupan sosial dan budaya yang kuat yang terus mengembangkan prinsip-prinsip keanekaragaman dan toleransi di antara komunitas agama sehingga keamanan lingkungan yang minimal terjadi konflik dan memprioritaskan solidaritas dapat diwujudkan. Kondisi tersebut tercermin dari kehidupan masyarakat di Kampung Hijau Rawajati, masyarakat memiliki rasa kebersamaan (*sense of community*) dan interaksi sosial yang tinggi.

4. KESIMPULAN

Lingkungan Kampung Hijau Rawajati adalah salah satu desa ramah lingkungan yang terletak di pusat Jakarta Selatan. Namun, sangat disayangkan bahwa kualitas lingkungan saat ini di Kampung Hijau Rawajati belum sepenuhnya mendukung desa hijau ini menjadi lebih berkelanjutan. Permasalahan yang menjadi inti dari penelitian ini terlihat dengan kondisi saat ini, masih perlu peningkatan Kampung Hijau Rawajati untuk mendukung keberlanjutan *Green Village* yang ramah lingkungan.

Berdasarkan analisis skoring yang telah dilakukan terhadap empat variabel yang ada, dapat diketahui bahwa kualitas Kampung Hijau Rawajati sebagai kampung ramah lingkungan dalam menuju keberlanjutannya, belum sepenuhnya mengarah ke permukiman yang berkelanjutan, yaitu keberlanjutan Kampung Hijau Rawajati termasuk dalam kategori SEDANG dengan skor 2.19. Kategori sedang menunjukkan bahwa masih terdapat variabel keberlanjutan permukiman yang kondisinya masih perlu ditingkatkan yaitu perekonomian masyarakat dan lingkungan permukiman ekologis.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dirumuskan rekomendasi atau tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan. Rekomendasi ini merupakan saran atau masukan bagi pemangku kepentingan terkait yang dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan dan mengembangkan Kampung Hijau Rawajati agar lebih berkelanjutan. Pertama, rekomendasi untuk Pemerintah Kota Jakarta Selatan adalah perlunya merumuskan dan membuat kebijakan tertulis terkait pengembangan Kampung Hijau Rawajati sebagai desa ramah lingkungan di Jakarta. Hal ini tentunya juga disertai dengan kegiatan monitoring dan evaluasi agar ada batasannya, sehingga pengembangannya tidak melanggar aturan atau kebijakan terkait. Selain itu, perlu juga memberikan pelatihan kepada manajer Kampung Hijau Rawajati dalam hal mempromosikan desa kepada khalayak luas. Pemerintah Kota Jakarta telah meresmikan Kampung Hijau Rawajati sebagai

Kampung Agro di Kota Jakarta, sehingga akan lebih baik jika pengelola dan masyarakat Kampung Hijau Rawajati juga ikut mempromosikannya. Promosi yang bisa dilakukan salah satunya adalah dengan membuat situs web yang memasarkan dan memberikan informasi tentang Kampung Hijau Rawajati, situs web tersebut dapat dikelola oleh pemerintah atau pengelola Kampung Hijau Rawajati. Ini bisa menjadi upaya meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kampung Hijau Rawajati. Pemerintah juga perlu membantu memasarkan produk-produk olahan dari limbah daur ulang dan usaha ekonomi masyarakat seperti jamu dan membantu memfasilitasi perluasan jaringan pemasarannya. Perlu ada kemitraan dengan sektor swasta atau dunia bisnis terkait dengan pemasaran daur ulang sampah dan obat-obatan herbal.

Kedua, rekomendasi untuk manajemen Kampung Hijau Rawajati adalah perlunya peraturan tertulis yang berlaku untuk manajemen Kampung Hijau Rawajati. Meski hingga saat ini belum ada masalah yang signifikan dalam manajemen, tetapi perlu dilakukan dalam upaya memperbaiki ketertiban dan meminimalisir terjadinya konflik. Pengurus desa di Kampung Hijau Rawajati perlu lebih aktif mensosialisasikan informasi terkait kegiatan *Green Village* melalui berbagai forum pertemuan masyarakat. Selain itu, pengurus Kampung Hijau Rawajati juga perlu membuat media promosi tambahan Kampung Hijau Rawajati, seperti brosur, selebaran, atau souvenir khas kerajinan tangan lokal. Selain itu, manajer juga perlu terus meningkatkan kualitas fasilitas dan infrastruktur.

Ketiga, rekomendasi bagi komunitas Kampung Hijau Rawajati adalah perlunya mengoptimalkan kelompok bisnis agar dapat memberdayakan ekonomi masyarakat secara lebih luas, untuk meningkatkan keterampilan bisnis sebagai upaya meningkatkan ekonomi agar lebih berkelanjutan, mengoptimalkan peran kelompok proklam, PKK dan sebagainya untuk dapat mengajak masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan. Selain itu, terkait dengan peningkatan kualitas Kampung Hijau Rawajati, terutama di permukiman ekologis dalam keberlanjutan, perlu juga untuk mengoptimalkan pelaksanaan kerja bakti baik tingkat RW dan RT untuk memaksimalkan kebersihan dan penghijauan lingkungan, menjaga ruang terbuka hijau sebagai area resapan dan meningkatkan fungsi rumah ekologis, meningkatkan penggunaan dan pemanfaatan penghijauan dan mengoptimalkan fungsi halaman sebagai upaya untuk mengurangi polusi udara, meningkatkan estetika, dan meningkatkan kenyamanan, meningkatkan pemanfaatan limbah menjadi kegiatan rutin, dan mengoptimalkan fungsi Bank Sampah, minimalakan penggunaan kendaraan bermotor di kejauhan dan biasakan berjalan, dan kemudian tingkatkan penggunaan teknologi ramah lingkungan seperti *Rain Water Harvesting* dan Biopori untuk menjadikan kualitas lingkungan permukiman lebih baik dan berkelanjutan.

5. REFERENSI

- Blowers, A. (1994). *Planning for a Sustainable Environment*. London: Earthscan Publication.
- Creswell, J. W. (2002). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Global Eco-village, N. (1994). Connecting Communities for a Better World. Citing internet sources www.gen.ecovillage.org
- Guinness, P. (1986). *Harmony and Hierarchy in a Javanese Kampung*. UK: Oxford Univ Press.
- Kennedy, D. (1997). *Designing Ecological Settlements: Ecological Planning and Building: Experiences in New Housing and in the Renewal of Existing Housing Quarters in European Countries*. Dietrich Reimer.
- Lanchman, B. E. (1997). Linking Sustainable Community Activities to Pollution Prevention: a Sourcebook. In *Linking sustainable community activities to pollution prevention: a sourcebook*. Rand.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of Community: A Definition and Theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23.
- Puspita, A. A., & Yuliasuti, N. (2013). *Analisis Upaya Masyarakat dalam Mewujudkan Kampung Hijau (Studi Kasus: Kelurahan Gayamsari, Kota Semarang)*. UNIVERSITAS DIPONEGORO.
- Rogers, G. O., & Sukolratanamete, S. (2009). Neighborhood Design and Sense of Community: Comparing Suburban Neighborhoods in Houston Texas. *Landscape and Urban Planning*, 92(3–4), 325–334.
- Sadyohutomo, M. (2008). *Manajemen Kota dan Wilayah: Realita & Tantangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Setijanti, P., Defiana, I., Setyawan, W., Silas, J., Firmaningtyas, S., & Ernawati, R. (2015). Traditional Settlement Livability in Creating Sustainable Living. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 179, 204–211.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subintomo. (2011). Kampung Hijau. Citing internet sources <http://sdnegerikalimenur.wordpress.com>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tosics, I. (2004). European Urban Development: Sustainability and The Role of Housing. *Journal of Housing and the Built Environment*, 19(1), 67–90.
- Widodo, B., Lupyanto, R., Sulistiono, B., Harjito, D. A., Hamidin, J., Hapsari, E., ... Ellinda, C. (2015). Analysis of Environmental Carrying Capacity for The Development of Sustainable Settlement in Yogyakarta Urban. *Procedia Environmental Sciences*, 28, 519–527.
- Wunas, S. (2011). *Kota Humanis: Integrasi Guna Lahan & Transportasi di Wilayah Suburban*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Yulastuti, N., Syahbana, J. A., & Soetomo, S. (2015). The Role of Community Institutions Rukun Tetangga in Social Housing Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(10 (1)), 44.
- Yulastuti, N., Wahyono, H., Syafrudin, S., & Sariffuddin, S. (2017). Dimensions of Community and Local Institutions' Support: Towards an Eco-village Kelurahan in Indonesia. *Sustainability*, 9(2), 245.